

## PENYULUHAN KESADARAN LINGKUNGAN KAUM MUDA PERKOTAAN DI KELURAHAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR

Syamsu K<sup>\*1</sup>, Nurmi Nonci<sup>2</sup>, Muhammad Masdar<sup>3</sup>, Haslinda B. Anriani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar, Makassar

<sup>2</sup>Universitas Bosowa, Makassar

<sup>3</sup>STKIP Cokroaminoto, Pinrang

<sup>4</sup>Universitas Tadulako, Palu

\*Email: Syamsukamaruddin@gmail.com

**Abstract:** Environmental problems in urban areas are very concerning. Pollution of accumulated garbage, pollution of vehicles passing by every day, population density affects the quality of ground water that is absorbed, floods that bring dirt into the middle of settlements and so on. Many programs and activities have been attempted to overcome this from the past until now but there have been no significant results. To reduce this, it can be started by raising awareness of young people while cutting generations. Through enlightened youth, they have the potential to move socially in loving the environment so that the urban environment can return to its original nature. Raising awareness among young people is carried out through a literacy movement to groups of environmentalists and youth groups totaling 50 people. They were given material about the importance of the environment and the impact of its damage, especially in the area where they live. They are given training on institutional strengthening and responsibility so that they play a legal role in development. The results of this environmental education indicate the need to increase awareness and knowledge for young people to take the initiative and take a role in protecting the surrounding environment. They were given material about the criteria for a comfortable and uncomfortable environment, then their solutions in overcoming the uncomfortable environment. This initial step should be an example for other communities. The conclusion of this activity is that there needs to be ongoing attention to youth so that they are involved in development through strengthening the role of grassroots institutions such as youth organizations.

**Keyword:** Environment awareness; Youth; Socialization

**Abstrak:** Persoalan lingkungan di daerah perkotaan sangat memprihatinkan. Polusi sampah yang menumpuk, polusi kendaraan yang lalu lalang setiap hari, kepadatan penduduk berpengaruh terhadap kualitas air tanah yang terserap, banjir yang membawa kotoran ke tengah permukiman dan sebagainya. Banyak program dan kegiatan telah diusahakan untuk mengatasinya sejak dulu hingga sekarang tetapi belum ada hasil yang signifikan. Untuk mengurangi hal tersebut, dapat dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kaum muda sekaligus memotong generasi. Melalui kaum muda yang tercerahkan, mereka memiliki potensi untuk bergerak secara sosial dalam mencintai lingkungan hingga lingkungan perkotaan dapat kembali ke sifat aslinya. Menumbuhkan kesadaran kaum muda dilakukan melalui gerakan literasi kepada kelompok pencinta lingkungan dan kelompok karang taruna berjumlah 50 orang. Kepada mereka diberikan materi tentang pentingnya lingkungan dan dampak kerusakannya khususnya di sekitar tempat tinggal mereka. Kepada mereka diberikan pelatihan penguatan kelembagaan dan tanggung jawab agar mereka berperan secara legal dalam pembangunan. Hasil penyuluhan lingkungan ini mengindikasikan perlunya peningkatan kesadaran dan pengetahuan kepada kaum muda agar mengambil inisiatif dan peran dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Mereka diberi materi tentang kriteria lingkungan yang nyaman dan tidak nyaman, lalu solusi mereka dalam mengatasi lingkungan yang tidak nyaman tersebut. Langkah awal ini harus menjadi contoh bagi masyarakat lainnya.

Kesimpulan kegiatan ini adalah perlu ada perhatian yang berkelanjutan terhadap kaum muda agar terlibat dalam pembangunan melalui penguatan peran kelembagaan tingkat akar rumput seperti karang taruna.

**Kata Kunci:** Kesadaran lingkungan; Kaum muda; Penyuluhan

## PENDAHULUAN

Dalam konsep kosmologi, Tuhan, alam, dan manusia merupakan rangkaian konsep yang saling terintegrasi, saling mempengaruhi satu sama lain (Harifuddin Halim et al., 2018). Secara sistemik, ketiganya memiliki sistem masing-masing yang mempengaruhi dimensi lainnya. Dalam perkembangan kehidupan manusia, lingkungan fisik menjadi korban perilaku kesewenang-wenangan manusia. Manusia dengan ilmu pengetahuannya memperlakukan dan mengeksploitasi lingkungan sekitarnya tanpa kendali (Kristiono & Susilo, 2021).

Di lingkungan perkotaan, kerusakan lingkungan fisik menjadi persoalan terbesar masyarakat kota. Alih fungsi lahan hijau di kota diubah menjadi kawasan bisnis ataupun kawasan perumahan. Hal ini kemudian berdampak pada hilangnya area resapan air untuk menampung air hujan (Anriani et al., 2019). Pada sisi lain, tingginya kebutuhan air di kota menyebabkan air tanah terkuras habis dan tanah menjadi kehilangan unsur kesuburannya. Belum lagi berbicara tentang banyaknya sampah yang bertebaran mengakibatkan tanah menjadi keras yang justru mematikan tanaman (H Halim et al., 2020) dan dalam waktu lama menginfiltrasi air sumur warga menjadi racun.

Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut, secara sosial diperlukan kesadaran warga di perkotaan agar menjaga lingkungannya. Terkait lingkungan banyak hal yang harus dijaga dan harus dimulai dengan pengelolaan sampah warga agar tidak mencemari lingkungan (Halim; et al., 2020). Kaum muda perkotaan merupakan sumber daya potensial yang harus menjadi bagian di dalam membangun kesadaran lingkungan tersebut. Kaum muda dengan semangat dan motivasi ideal perlu dilibatkan dalam pembangunan khususnya menumbuhkan kesadaran lingkungan.

Kota Makassar merupakan kota penghubung antara wilayah timur dengan wilayah barat Indonesia. Kondisi ini menyebabkan masyarakat berbondong-bondong mencari nafkah di kota Makassar. Ini kemudian berdampak pada terjadinya peningkatan jumlah penduduk kota. Jumlah penduduk yang meningkat pun berdampak

---

pada tingginya konsumsi yang melahirkan banyaknya limbah warga (Ramadhan & Idami, 2020). Pada saat yang sama situasi tersebut tidak diimbangi oleh ketersediaan sarana dan prasarana terkait seperti pembuangan sampah akhir dan petugas kebersihan.

Merespon situasi tersebut, para dosen dari berbagai perguruan tinggi di kota Makassar melihat ada celah yang dapat dimanfaatkan untuk membantu pemerintah kota menghadapi persoalan tersebut yaitu kaum muda. Melalui kaum muda tersebut mereka mengadakan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan kesadaran lingkungan khususnya di wilayah Kelurahan Minasa Upa Kelurahan Rappocini Kota Makassar. Kegiatan ini merupakan bentuk kolaborasi stakeholder dunia pendidikan, dunia usaha, birokrasi, dan masyarakat dalam mewujudkan kepentingan bersama yaitu lingkungan perkotaan yang bersih dan nyaman bagi penghuninya.

Tujuan kegiatan ini yakni memberikan informasi kepada peserta penyuluhan yang merupakan utusan karang taruna tentang pentingnya menjaga lingkungan dan bahayanya bila membiarkan lingkungan sekitar penuh dengan sampah.

#### **METODE KEGIATAN**

Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerjasama antara dosen perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat untuk melakukan penyuluhan kesadaran lingkungan. Penyuluhan kesadaran lingkungan menyajikan materi tentang urgensi lingkungan fisik bagi kehidupan alam dan manusia, bahaya yang ada bila lingkungan terganggu, dan motivasi mereka terlibat dalam menjaga lingkungan.

Penyuluhan ini berlangsung satu hari penuh mulai pkl. 8 sampai pkl. 17.30 sore hari bertempat di hotel D'Wizz Kota Makassar dan dihadiri oleh 50 peserta dari kalangan muda dengan latar belakang organisasi yang berbeda-beda seperti karang taruna, kelompok remaja masjid, pemuda pemerhati sosial. Dalam kegiatan pengabdian ini ada dua hal utama yang dilakukan yaitu penyuluhan melalui presentasi, dan evaluasi hasil pelatihan. Kegiatan ini merupakan bagian penting dalam asesmen pelatihan (Harifuddin Halim et al., 2021).



**Gambar 1. Penyajian Materi**

Dalam penyajian materi penyuluhan, ada 4 materi yang diberikan yaitu: urgensi lingkungan bagi kehidupan manusia, pengenalan lingkungan, strategi pengelolaan lingkungan, membangun jaringan masyarakat peduli lingkungan. Pada bagian akhir penyuluhan, dilakukan evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan.



**Gambar 2. Materi 'ice breaking' Pelatihan**

Dalam setiap sesi materi selesai, maka sebelum memasuki materi selanjutnya panitia membeikan games seperti permainan atau teka-teki untuk mencairkan suasana. Sebagaimana pelatihan lainnya, maka cara ini pun sangat menarik bagi peserta untuk menghilangkan kejenuhan selama pelatihan sehari penuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembukaan Penyuluhan Lingkungan**

Berdasarkan arahan dari lurah Rappocini yang menyatakan bahwa terjadi

pertumbuhan penduduk yang cepat di wilayah Minasa Upa dalam 5 tahun terakhir. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah perumahan dan meningkatnya frekuensi dan intensitas masyarakat yang keluar masuk di perumahan Minasa Upa.

Situasi tersebut berdampak otomatis pada tingkat pencemaran lingkungan, meningkatnya limbah rumah tangga dan limbah manusia dan berkurangnya air tanah yang disedot terus-menerus oleh pengeboran air sumur. Oleh karena hal tersebut tidak lagi terkendali, maka keterlibatan warga sangat penting untuk membantu mengantisipasinya. Salah satu caranya adalah menyadarkan kaum muda agar menjadi agen penyuluh lingkungan di setiap RT dan RW di Kelurahan Minasa Upa.

### **Tahap Penyajian Materi**

Materi pertama dimulai dengan pengenalan tentang lingkungan khususnya urgensi lingkungan bagi kehidupan manusia dan hubungan timbal balik lainnya. Di sini diperkenalkan teori timbal-balik dan teori ekologi budaya yang intinya adalah manusia dan lingkungan merupakan satu sistem dan juga berarti saling membutuhkan. Sebagai sebuah sistem, bila lingkungan terganggu maka kehidupan manusia pun pasti mengalami gangguan cepat atau lambat.

Materi kedua tentang pengenalan lingkungan meliputi lingkungan abiotik dan lingkungan biotik. Keduanya juga saling mendukung sebagai sistem sehingga tidak saling menafikan. Tetapi, kehidupan manusia yang pragmatis menganggapnya sebagai gangguan, maka digunakanlah zat kimia untuk membasmi makhluk hidup lainnya seperti semut yang dianggap mengganggu, padahal semut bagian dari sistem kehidupan. Menghilangkan semut berarti mengganggu ekosistem lingkungan.

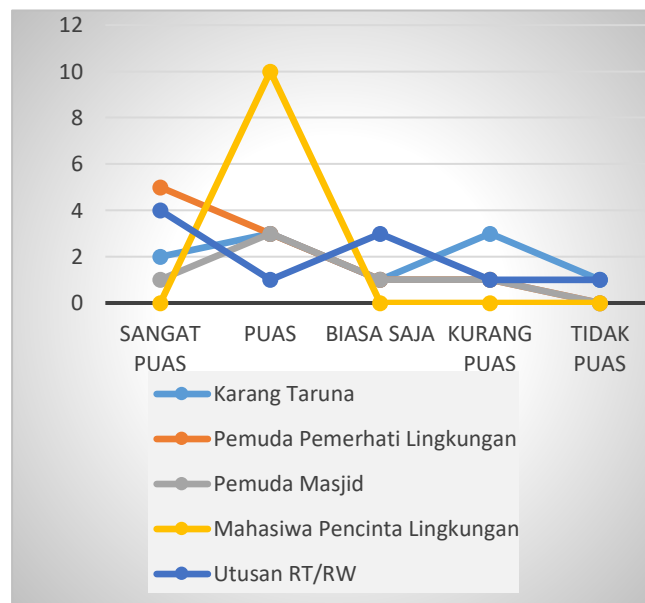
Materi ketiga, terkait dengan strategi pengelolaan lingkungan yang dalam hal ini berbasis kontekstual atau kondisi setempat. Materi ini mengkhususkan pada kajian non-struktural atau non-pemerintah tetapi pada gagasan masyarakat bersangkutan dan bukan gagasan pemerintah. Strategi yang dimaksud adalah mengakomodir ide masyarakat dan stakeholder dalam menangani persoalan lingkungan, sedangkan status pemerintah hanya sebagai fasilitator semata.

Materi keempat adalah membangun jaringan masyarakat peduli lingkungan. Orientasi materi ini adalah membuat lembaga independen seperti LSM pemerhati lingkungan. Hal ini diarahkan pada munculnya gerakan sosial varian lingkungan.

Dalam penyajian materi, peserta juga disuguhkan kajian-kajian tematik lingkungan sosial disertai dengan tanya jawab dan diskusi seputar problematika lingkungan perkotaan yang berujung pada kajian tentang kebijakan pemerintah terkait banyak hal.

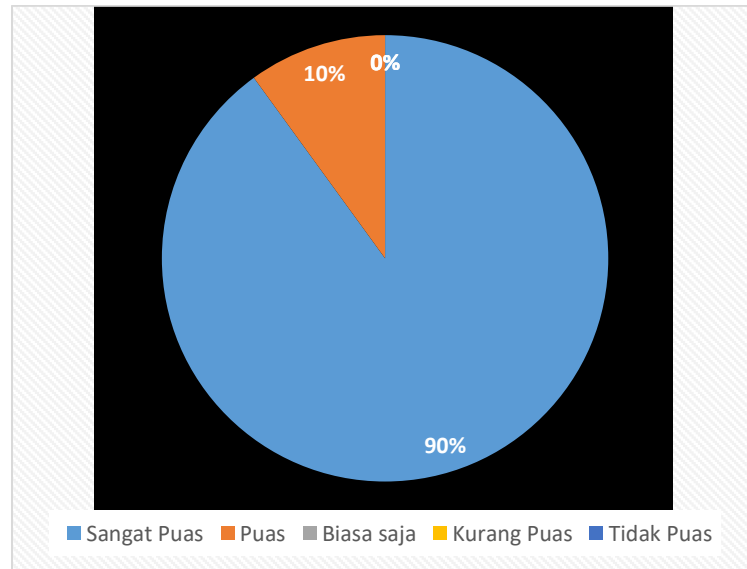
### Tahap Evaluasi Kegiatan

Pada bagian akhir kegiatan setelah penyajian materi, terdapat sesi evaluasi kegiatan yang diadakan oleh panitia terhadap peserta. Kepada peserta dikirimkan ke grup WA instrumen *Google Form* yang langsung mereka isi dan otomatis hasilnya langsung terhitung. Item instrumen tersebut meliputi: pelaksanaan kegiatan, materi penyuluhan, kesesuaian materi dengan narasumber, pelayanan panitia, dan wawasan lingkungan peserta. Hal tersebut diuraikan secara rinci dalam bagan-bagan berikut ini.



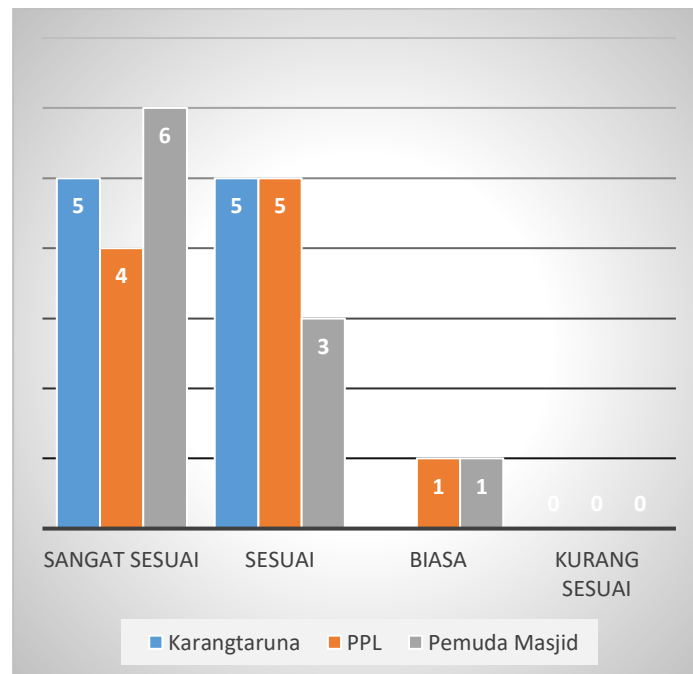
**Bagan 1. Pelaksanaan Kegiatan**

Bagan 1 memperlihatkan bahwa umumnya peserta 'puas' dengan adanya kegiatan penyuluhan tersebut. Meskipun indikator kepuasan tersebut belum jelas, paling tidak kegiatan ini ada manfaatnya buat kaum muda. Bagan 1 juga menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa pencinta lingkungan memiliki kepuasan yang paling tinggi di antara peserta lainnya. Ini terjadi karena mereka cepat memahami keilmuan lingkungan dengan prospek kegiatan yang dapat mereka akses di masyarakat. Dalam konteks ini, mahasiswa juga sangat senang karena ini dapat menjadi kegiatan ekstrakurikuler mereka selain yang ada di kampus.



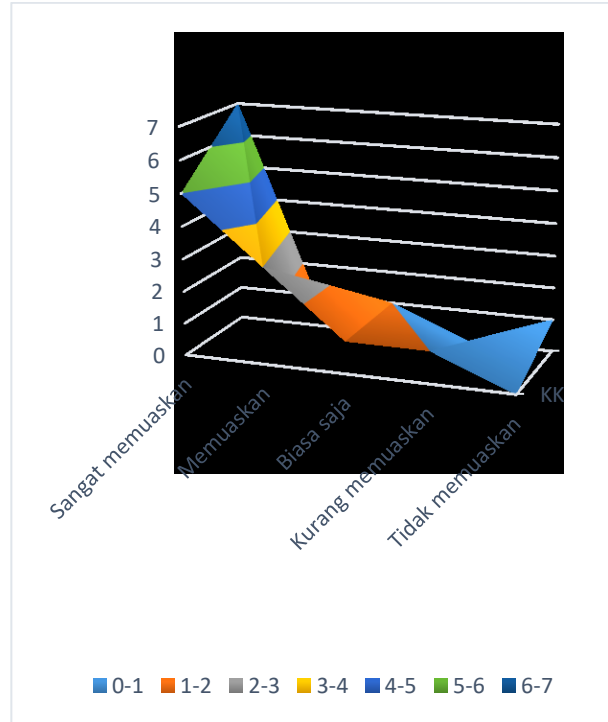
**Bagan 2. Materi Penyuluhan**

Bagan 2 memperlihatkan bahwa umumnya peserta 'puas' dengan adanya kegiatan penyuluhan tersebut. Meskipun kegiatan baru pertama kali diadakan tetapi mereka langsung senang.



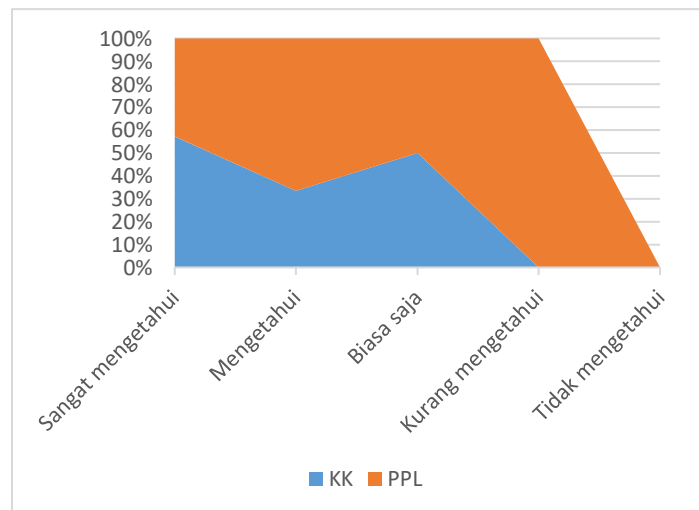
**Bagan 3. Kesesuaian Materi dengan Narasumber**

Bagan 3 memperlihatkan bahwa umumnya peserta mengakui bahwa nara sumber memiliki kompetensi dengan materi yang dibawakannya. Ini kemudian meningkatkan kredibilitas kegiatan ini sehingga peserta tidak menyepelkannya sebagaimana kegiatan sejenis yang telah diadakan sebelumnya.



**Bagan 4. Pelayanan Panitia**

Bagan 4 memperlihatkan bahwa umumnya peserta ‘puas’ dengan kinerja panitia kegiatan penyuluhan tersebut yang memberikan service yang memuaskan. Hal ini juga berkaitan dengan pelayanan hotel yang ekselent dari segi sarana seperti kamar tidur, makanan-minuman sehingga peserta senang dan memberikan penilaian yang baik pula.



**Bagan 5. Pengetahuan Peserta**

Bagan 5 memperlihatkan bahwa peserta mengalami peningkatan wawasan secara signifikan terkait tema pelatihan. Salah satu faktor pendukungnya adalah usia muda, motivasi tinggi, dan idealisme serta kecerdasan berkolaborasi menjadi satu.

Para peserta umumnya cepat respon terhadap persoalan lingkungannya karena mereka sangat prihatin tetapi respon pihak berwenang cukup lambat sehingga peserta seakan-akan melampirkan unek-uneknya di kegiatan ini.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil menunjukkan bahwa setelah kegiatan ini dilakukan tingkat pemahaman kaum muda perkotaan tentang lingkungan termasuk dalam kategori meningkat. Intervensi pemikiran berpengaruh melalui penyuluhan yang sifatnya memberi informasi atau sosialisasi tentang sebuah tema yang trend agar diketahui oleh kaum muda sebagai persiapan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anriani, H. B., Arifin, A., Halim, H., Zainuddin, R., & Iskandar, A. M. (2019). Bencana Banjir dan Kebijakan Pembangunan Perumahan Di Kota Makassar. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–7.
- Halim, H., Iskandar, A. M., ASMIRAH, A., Suhardianto, S., Burchanuddin, A., Nonci, N., & Maidin, R. (2020). Population Growth: Environmental and Development Consequences. In A. M. Iskandar, H. Halim, & I. S. Wekke (Eds.), *PROCEEDING 1st INTERNATIONAL CONFERENCE On Health, Education, and Computer Science Technology*. Yayasan Obor Indonesia.
- Halim, H, Bahri, S., Zainuddin, R., Kamaruddin, S. A., & Anriani, H. B. (2020). Fight for the green earth: The existence of local knowledge in agriculture. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 473(1), 12026.
- Halim, Harifuddin, Ibrahim, I., & Zainuddin, R. (2021). Pelatihan Pemetaan Potensi Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 103–109. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i2.207>
- Halim, Harifuddin, Zainuddin, R., & Zainuddin, F. (2018). Eco-Profetik: Integrasi Pengetahuan Lokal dengan Islam tentang Lingkungan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1021>
- Kristiono, R., & Susilo, D. (2021). Paradigma pariwisata berkelanjutan di indonesia dalam perspektif sosiologi lingkungan. *Jurnal Indonesia Maju*, 1(1), 49–64.
- Ramadhan, M. H., & Idami, Z. (2020). Pengendalian Laju Pertumbuhan Penduduk Melalui Program Keluarga Berencana di Kota Banda Aceh. *Journal of Governance and Social Policy*, 1(1), 47–57. <https://doi.org/10.24815/gaspol.v1i1.17330>.